



Gambaran pengetahuan dan pengalaman penggunaan obat tradisional pada pelajar SLTA

Description of high school students' knowledge and experience with traditional medicine

Wahyu Tusi Wardani, Ari Wahyudi

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Surya Global, Yogyakarta, Indonesia

ABSTRACT

According to WHO, up to 65% of the population of developed countries and 80% of the population of developing countries have used traditional medicine. The purpose of this study was to determine the description of knowledge and experience of using traditional medicine in high school students. This research is a type of observational research that is non-experimental. The sample used in this study were high school students. determination of respondents by accidental sampling, sampling that takes samples by chance. determination of the number of samples using the cochrane formula. There were 467 respondents who fulfilled the inclusion criteria. The distribution of respondents based on gender obtained the results of men (28%) and women (73%). The results showed that 54.1% of respondents had good knowledge about traditional medicine. 447 respondents (95.5%) had used traditional medicine. and 360 respondents (80.5%) who consumed traditional medicine in the past year. The most widely used dosage form is in the form of liquid preparations (Internal Medicine Liquid), which amounted to 341 (74.5%). The complaint/disease that is the most common reason for taking traditional medicine is to maintain health, namely 231 respondents (50.4%). the majority of respondents get traditional medicine from friends/family, namely 238 respondents (52%). 364 respondents (79.5%) got information about the use of traditional medicine from friends/family. It is concluded that high school students have good knowledge about traditional medicine and the majority have experience using traditional medicine.

Keywords: *Traditional medicine; knowledge; experience*

ABSTRAK

Hingga 65 % dari penduduk negara maju dan 80 % penduduk negara berkembang telah menggunakan obat tradisional. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran pengetahuan dan pengalaman penggunaan obat tradisional pada pelajar SLTA. Penelitian ini merupakan jenis penelitian observasional yang bersifat *non eksperimen*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa SLTA dengan penentuan responden secara *accidental sampling*. Penentuan jumlah sampel menggunakan rumus *Cochran*, responden yang mengisi kuesioner dan memenuhi kriteria inklusi ada 467. Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin diperoleh hasil laki-laki (28%) dan perempuan (73%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa 54,1% responden memiliki pengetahuan yang baik tentang obat tradisional. 447 responden (95,5%) pernah menggunakan obat tradisional. dan 360 responden (80,5%) yang mengkonsumsi obat tradisional pada satu tahun terakhir ini. Bentuk Sediaan yang paling banyak digunakan berupa sediaan cair (cairan obat dalam), yaitu sebesar 341 (74,5 %). Keluhan/penyakit yang terbanyak menjadi alasan mengkonsumsi obat tradisional adalah untuk menjaga kesehatan, yaitu sebesar 231 responden (50,4 %). Mayoritas responden mendapatkan obat tradisional dari teman/keluarga yaitu sebesar 238 responden (52%), dan 364 responden (79,5 %) mendapatkan informasi tentang penggunaan obat tradisional dari teman/ keluarga. Disimpulkan bahwa pelajar SLTA memiliki pengetahuan yang baik tentang obat tradisional dan mayoritas memiliki pengalaman menggunakan obat tradisional.

Kata kunci: Obat tradisional; pengetahuan; pengalaman.

Korespondensi: **Wahyu Tusi. Wardani**, Program Studi Farmasi, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Surya Global, Jl. Ringroad Selatan, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta, Indonesia. 085643046217, tusy.wardani@gmail.com

PENDAHULUAN

Obat Tradisional adalah bahan atau ramuan bahan yang berupa bahan tumbuhan, bahan hewan, bahan mineral, sediaan sarian (galenik), atau campuran dari bahan tersebut yang secara turun temurun telah digunakan untuk pengobatan dan dapat diterapkan sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat (1). Obat herbal telah diterima secara luas di negara berkembang dan di negara maju. Menurut (*World Health Organization*) WHO, hingga 65 % dari penduduk negara maju dan 80% penduduk negara berkembang telah menggunakan obat herbal (2). Adapun faktor pendorong terjadinya peningkatan penggunaan obat herbal di negara maju adalah 1) Meningkatnya usia harapan hidup pada saat prevalensi penyakit kronik meningkat, 2) Adanya kegagalan penggunaan obat modern untuk penyakit tertentu seperti kanker, serta 3) Semakin meluasnya akses informasi obat herbal di seluruh dunia (2).

Dalam penelitian Anwar (3) didapatkan 55,83% siswa menyatakan dapat membedakan obat herbal dan obat kimia (farmasi) dan 44,17% siswa menyatakan tidak bisa membedakan. Angka 44,17% dari tanggapan responden yang menyatakan tidak dapat membedakan obat herbal dan obat kimia bisa disebabkan oleh maraknya iklan produk obat yang membawa embel-embel kata “alami” maupun “herbal”. Padahal, dalam kenyataannya obat tersebut murni obat kimia.

Studi literasi yang dilakukan ditemukan hasil penelitian yang meneliti tentang tingkat pengetahuan siswa kelas XII SMK “Indonesia” Yogyakarta terhadap obat tradisional, didapatkan hasil sebesar 79,02% responden dengan kategori baik, sebanyak 19,75% dengan kategori cukup, dan 1,23% dengan kategori kurang (4). Saat ini masih jarang ditemukan penelitian yang membahas gambaran obat tradisional pada pelajar sehingga, berdasarkan latar belakang tersebut penelitian ini berfokus untuk meneliti gambaran pengetahuan dan pengalaman penggunaan obat tradisional pada pelajar SLTA.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian *observasional* yang bersifat non-eksperimen. Sampel dalam penelitian ini adalah pelajar SLTA. Penentuan responden secara *accidental sampling*. Penentuan jumlah sampel menggunakan rumus *Cochran* diperoleh bahwa sampel yang diperlukan dalam penelitian ini berjumlah 384 orang. Dalam penelitian terdapat kriteria inklusi yaitu: responden merupakan pelajar SLTA, belum pernah mengisi kuesioner yang dibagikan, dan tinggal di wilayah Indonesia, adapun untuk kriteria eksklusi yakni responden yang mengisi kuesioner yang dibagikan lebih dari satu kali. Pengambilan data penelitian dilakukan dengan menggunakan instrumen (kuisisioner), yang terdiri dari 2 bagian, yaitu: bagian pertama; berisi pertanyaan-pertanyaan berupa karakteristik responden dan bagian kedua berisi pertanyaan-pertanyaan yang berfungsi untuk mengetahui pengetahuan dan persepsi responden terkait obat tradisional. Kriteria eksklusi adalah responden bukan pelajar SLTA. Analisa data menggunakan skoring, selanjutnya hasil yang didapatkan dianalisis secara deskriptif. Penelitian ini telah dilakukan uji etik di Komite Etik Penelitian Kesehatan (KEPK) STIKes Surya Global Yogyakarta dengan nomor surat No.2.03/KEPK/SSG/VIII/2021

HASIL

Penelitian ini diberikan dalam bentuk angket atau kuesioner melalui laman *google form*. Karena populasi sampel yang sangat luas yaitu seluruh Indonesia jadi pembagian kuesioner secara *offline* sulit dilakukan, sehingga penelitian ini dilakukan secara online yaitu menggunakan sarana *google form*.

Setelah pengisian kuesioner, responden yang mengisi terdapat 480 responden dengan kriteria eksklusi 13

responden, 9 responden karena bukan pelajar SLTA dan 4 responden karena mengisi dobel atau mengisi dua kali, sehingga jumlah responden yang memenuhi kriteria inklusi ada 467. Berikut ini disajikan hasil penelitian yang telah dilakukan

Karakteristik responden

Berdasarkan hasil penelitian, distribusi responden berdasarkan karakteristik responden disajikan pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin, pendidikan dan kelas		
Karakteristik Responden	F	%
Jenis Kelamin		
Laki Laki	131	28
Perempuan	336	73
Pendidikan		
SMA	246	52,7
SMK	148	31,7
MA	73	15,6
Kelas		
X	79	16,9
XI	151	32,4
XII	237	50,7
Total	467	100

Diketahui pada Tabel 1 distribusi responden berdasarkan jenis kelamin diperoleh hasil 28% berjenis kelamin laki-laki dan 73% berjenis kelamin perempuan. Hasil penelitian distribusi responden berdasarkan pendidikan didapatkan hasil terbanyak yaitu dari SMA (52,7%), kemudian disusul SMK (31,7%) dan yang terakhir MA (15,6%). Distribusi responden berdasarkan kelas didapatkan hasil terbanyak yaitu dari kelas XII yaitu sebesar 50,7%, kemudian disusul kelas XI (32,4%) dan yang terakhir kelas X sebesar 16,9%.

Tabel 2. Distribusi responden berdasarkan usia				
Usia	Jenis Kelamin		Total	%
	Laki-laki	Perempuan		
	F	F		
14	1	6	7	1,5
15	8	54	62	13,2
16	24	123	148	31,6
17	34	144	179	38,3
18	15	48	63	13,4
19	1	7	8	1,6
20	1	1	2	0,4
Total	84	383	467	100

Berdasarkan Tabel 2 diketahui distribusi responden berdasarkan usia diperoleh usia terbanyak, baik laki laki maupun perempuan pada usia 17 tahun, yaitu sebesar 38,3%. Disusul usia terbanyak kedua yaitu usia 16 tahun, yaitu sebesar 31,6%. Usia rata-rata pelajar SLTA di Indonesia adalah sekitar 15-18 tahun. Berdasarkan ketentuan dan syarat PPDB (Penerimaan Peserta Didik Baru) SD, SMP, dan SMA tahun 2015/2016 bahwa usia maksimal masuk SMA ialah 21 tahun (5).

Tabel 3. Distribusi responden berdasarkan tingkat pengetahuan

Pengetahuan	F	%
Baik	252	54,1
Cukup	192	41
Kurang	23	4,9
Total	467	100

Pada Tabel 3 hasil penelitian menunjukkan bahwa 54,1% responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang obat tradisional, 41% responden memiliki tingkat pengetahuan yang cukup tentang obat tradisional, dan hanya sedikit dari pelajar SLTA yang memiliki tingkat pengetahuan yang kurang tentang obat tradisional (4,9%).

Tabel 4. Daftar pertanyaan dan skoring pada kuesioner

Pertanyaan	Benar	Salah
	Skor	
Obat tradisional adalah bahan atau ramuan yang berupa tumbuhan, hewan, atau mineral yang secara turun temurun telah digunakan	1	0
Obat tradisional dapat dikonsumsi oleh semua kalangan termasuk ibu hamil dan orang dengan penyakit ginjal	0	1
Obat tradisional merupakan salah satu warisan turun temurun yang perlu dilestarikan	1	0
Obat tradisional dapat berupa rajangan, serbuk, pil, dan cairan	1	0
Obat tradisional juga bisa berbentuk tablet atau kapsul	1	0
Semua obat tradisional dapat diminum setiap hari	0	1
Diapet termasuk obat tradisional	1	0
		
Obat tradisional dapat digunakan untuk meningkatkan kesehatan tubuh	1	0
Obat tradisional mengandung bahan kimia obat di dalamnya	0	1
Obat tradisional dengan kandungan jahe (<i>Zingiberis rhizoma</i>) dapat digunakan untuk menghangatkan badan, melegakan tenggorokan, serta mengatasi mual	1	0
Obat tradisional bersifat aman, sehingga bisa dikonsumsi tanpa ada batasan dosisnya	0	1
Gambar di bawah merupakan logo jamu	1	0
		
Mel depuratum (madu lebah) termasuk obat tradisional	1	0
Jamu adalah nama asli Indonesia untuk obat tradisional	1	0
Bahan baku obat tradisional bisa berasal dari tumbuhan, hewan, mineral	1	0
Cara mengkonsumsi obat tradisional tidak harus mengikuti aturan pakai	0	1
Terdapat takaran dosis yang tepat pada penggunaan jamu pada jamu hasil produksi pabrik	1	0
Minyak ikan termasuk obat tradisional	1	0
Obat tradisional jika digunakan dalam jangka waktu yang lama dapat menyebabkan kerusakan ginjal dan hati	1	0
Obat tradisional dapat diminum bersamaan dengan obat modern tanpa diberi jeda waktu untuk meningkatkan efektivitas obat	0	1

Tabel 4 merupakan pertanyaan untuk mengukur pemahaman pelajar mengenai obat tradisional, dapat dilihat mayoritas pelajar dapat memilih jawaban yang benar dan memiliki pengetahuan yang baik, namun ada tiga pertanyaan yang mayoritas responden menjawab dengan jawaban yang salah.

Tabel 5. Daftar pertanyaan yang mayoritas responden menjawab dengan jawaban yang salah

Pertanyaan	Jawaban		(%)
	benar	salah	
Obat tradisional dapat dikonsumsi oleh semua kalangan termasuk ibu hamil dan orang dengan penyakit ginjal Jawaban: Salah	140	327	30
Semua obat tradisional dapat diminum setiap hari Jawaban: Salah	174	293	37,1
Obat tradisional jika digunakan dalam jangka waktu yang lama dapat menyebabkan kerusakan ginjal dan hati Jawaban: Benar	184	283	39,4

Tabel 6. Distribusi responden pernah menggunakan obat tradisional

Kriteria	F	%
Ya	447	95,5
Tidak	20	4,5
Total	467	100

Dari Tabel 6, dapat diketahui bahwa ada 447 responden atau 95,5% pelajar SLTA pernah menggunakan obat tradisional dan 20 responden (4,5%) yang tidak pernah menggunakan obat tradisional.

Tabel 7. Distribusi responden terakhir mengkonsumsi obat tradisional

Kriteria	F	%
1 tahun terakhir	360	80,50
2-4 tahun lalu	68	15,25
<5 Tahun	19	4,25
Total	467	100

Dari tabel 7, diketahui bahwa mayoritas responden terakhir mengkonsumsi obat tradisional satu tahun terakhir yaitu 360 (80,5%). Responden yang terakhir mengkonsumsi obat tradisional 2-4 tahun yang lalu ada 68 (15,25%), dan responden yang terakhir mengkonsumsi obat tradisional lima tahun ke atas hanya sedikit, yaitu ada 19 (4,25%) responden.

Tabel 8. Bentuk sediaan obat tradisional yang pernah digunakan

Bentuk sediaan	F	%
Cair	341	74,5
Everveshen	10	2,2
Kapsul	97	21,2
Rebusan	223	48,7
Serbuk	89	19,4
Serbuk instan	54	11,8
Tablet	58	12,7
Lain lain	13	2,9
Total	467	100

Dari tabel 8, dapat disimpulkan bahwa bentuk sediaan obat tradisional yang paling banyak digunakan oleh responden yaitu berupa sediaan cair (cairan obat dalam), yaitu sebesar 341 (74,5%). Urutan berikutnya, bentuk sediaan obat tradisional yang pernah digunakan adalah rebusan, yaitu sebesar 223 responden (48,7%) dan kapsul sebanyak 97 responden (21,2%).

Tabel 9. Daftar keluhan/penyakit yang menjadi alasan mengkonsumsi obat tradisional

Bentuk sediaan	F	%
Flu	148	32,3
Batuk	193	42,1
Pilek	144	31,4
Demam	107	23,4
Diare	108	23,6
Mual	67	14,6
Wasir	6	1,3
Sakit kepala	56	12,2
Nyeri haid	128	27,9
Sakit gigi	25	5,5
Sakit maag	39	8,5
Sesak napas/asma	14	3,1
Sembelit/konstipasi	26	5,7
Menjaga kesehatan	231	50,4
Lainnya.	23	5,1
Total	467	100,0

Hasil penelitian mengenai keluhan/penyakit yang menjadi alasan mengkonsumsi obat tradisional, tampak pada Tabel 9 dapat diketahui bahwa keluhan/penyakit yang terbanyak menjadi alasan mengkonsumsi obat tradisional adalah untuk menjaga kesehatan, yaitu sebesar 231 responden (50,4%). Keluhan/penyakit berikutnya yaitu batuk 193 (42,1%), flu 148 (32,3%), pilek 144 (31,4%), nyeri haid 128 (27,9%).

Tabel 10. Daftar tempat mendapatkan obat tradisional

Tempat	F	%
Apotek	80	17,5
Teman/keluarga	238	52,0
Toko/warung kelontong	58	12,7
Toko obat	50	10,9
Mini market/swalayan	24	5,2
Depot jamu	83	18,1
Jamu gendong	116	25,3
Meracik sendiri	179	39,1
Pasar	3	0,7
Toko herbal	2	0,4
Lain lain	16	3,6

Hasil penelitian mengenai tempat mendapatkan obat tradisional, ada pada Tabel 10 yang dapat diketahui bahwa mayoritas responden mendapatkan obat tradisional dari teman/keluarga yaitu sebesar 238 responden atau 52%, urutan kedua, responden mendapatkan obat tradisional dari meracik sendiri, ada 179 responden (39,1%), dan urutan ketiga responden mendapatkan obat tradisional dari jamu gendong sebesar 116 responden (25,3%).

Tabel 11. Daftar sumber informasi tentang penggunaan obat tradisional

Sumber informasi	F	%
Iklan	47	10,3
Dokter/tenaga kesehatan	89	19,4
Internet	172	37,6
Toko obat apotek	42	9,2
Teman/keluarga	364	79,5
Koran/majalah	33	7,2
Pengalaman	160	34,9
Lain lain	10	2,2

Dari hasil Tabel 11 diperoleh data separoh lebih yaitu 364 responden (79,5%) mendapatkan informasi tentang penggunaan obat tradisional dari teman/keluarga. Selanjutnya 172 responden (37,6%) mendapatkan informasi tentang penggunaan obat tradisional dari internet. Urutan berikutnya pelajar SLTA mendapat informasi tentang penggunaan obat tradisional dari pengalaman (34,9%) dan dokter/tenaga kesehatan (19,4%).

PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, *outcome* yang dituju adalah diperolehnya gambaran pengetahuan dan pengalaman siswa SLTA mengenai obat tradisional dan hasil yang didapatkan akan dibahas pada pembahasan berikut.

Pengetahuan obat tradisional pada pelajar SLTA

Sebuah studi tentang pengetahuan, sikap, dan tindakan terhadap penggunaan obat tradisional menyebutkan jumlah responden dengan tingkat pengetahuan baik lebih banyak yaitu 46,0%, yang memiliki tingkat pengetahuan cukup 39,7% dan hanya 14,3% yang berpengetahuan kurang (6).

Pada Tabel 5 dapat dilihat pertanyaan nomor satu digunakan untuk mengukur pemahaman pelajar tentang definisi obat tradisional. Menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia, obat tradisional merupakan produk yang terbuat dari bahan alam yang jenis dan sifat kandungannya sangat beragam dan secara turun temurun telah digunakan untuk pengobatan berdasarkan pengalaman (7).

Pertanyaan nomer dua digunakan untuk mengukur pemahaman pelajar tentang apakah oat tradisional dapat dikonsumsi oleh semua kalangan termasuk ibu hamil dan orang dengan penyakit ginjal. Masa kehamilan adalah masa ketika para ibu harus berhati-hati dalam mengonsumsi apa pun, termasuk obat tradisional. Apa yang dikonsumsi ibu hamil bisa saja mempengaruhi kondisi janin hingga bisa berakibat kepada keguguran, bayi lahir prematur, atau bayi terlahir cacat. Hal ini juga berlaku bagi ibu menyusui. Asupan yang masuk ke tubuh ibu menyusui bisa terkandung di dalam ASI. Zat yang terkandung pada obat tradisional kemungkinan bisa berdampak kepada kesehatan bayi.

Pertanyaan nomer tiga digunakan untuk mengukur pemahaman pelajar tentang obat tradisional merupakan salah satu warisan turun temurun yang perlu dilestarikan. Menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia, obat tradisional merupakan produk yang terbuat dari bahan alam yang jenis dan sifat kandungannya sangat beragam dan secara turun temurun telah digunakan untuk pengobatan berdasarkan pengalaman (7). Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan tentang persepsi masyarakat mengenai obat tradisional dapat disimpulkan bahwa persepsi yang banyak timbul di masyarakat mengenai obat tradisional adalah obat tradisional digunakan secara turun-temurun (82,7%) (8).

Pertanyaan nomer 9 digunakan untuk mengukur pemahaman pelajar tentang obat tradisional mengandung bahan kimia obat di dalamnya. Satu hal yang tidak boleh terlupakan bahwa regulasi obat herbal Indonesia melarang adanya penambahan Bahan Kimia Obat (BKO) pada segala jenis obat herbal. BKO merupakan senyawa obat yang telah digunakan dalam pengobatan formal. Berdasarkan hasil operasi pengawasan dan pengujian laboratorium Badan POM tahun 2001-2003 ditemukan 78 item obat tradisional yang dicampuri/dicemari BKO. Sebagai contoh: penambahan furosemid (obat diuretika, antihipertensi) ke dalam jamu darah tinggi; penambahan diazepam (sedatif-hipnotik) ke dalam jamu penenang; penambahan deksametason (kortikosteroid), fenilbutazon (analgesik-antiinflamasi), dan antalgin (analgesik, antipiretik, antiinflamasi) ke dalam jamu pegal linu atau rematik; penambahan teofilin (bronkodilator) dan kofein (stimulansia) ke dalam jamu sesak nafas; dan lain sebagainya (9).

Pertanyaan nomer 20 digunakan untuk mengukur pemahaman pelajar tentang obat tradisional dapat diminum

bersamaan dengan obat modern tanpa diberi jeda waktu untuk meningkatkan efektivitas obat. Suatu herbal dapat memiliki efek yang menyerupai, memperkuat atau melawan efek yang ditimbulkan obat (10). Interaksi obat dengan herbal dapat menyebabkan perubahan ketersediaan hayati (*bioavailability*) dan efikasi obat. Penggunaan obat herbal secara sering dapat menjadi penyebab terjadinya efek toksik yang tidak diketahui penyebabnya atau berkurangnya efikasi obat (11).

Pertanyaan nomer 2 tentang obat tradisional dapat dikonsumsi oleh semua kalangan termasuk ibu hamil dan orang dengan penyakit ginjal, hanya 30% responden yang memberi jawaban yang benar. Masih ada 70% responden yang memahami bahwa ibu hamil dan orang dengan penyakit ginjal boleh mengkonsumsi obat tradisional. Pertanyaan nomer 6 tentang semua obat tradisional dapat diminum setiap hari hanya 37,1% responden yang memberi jawaban yang benar. Masih ada 62,9% responden yang memahami bahwa semua obat tradisional dapat diminum setiap hari. Obat tradisional dikenal oleh masyarakat tidak memiliki efek samping dibandingkan dengan obat-obatan kimia, tetapi bukan berarti bahwa obat tradisional dapat dikonsumsi setiap hari atau secara berlebihan. Mengonsumsi obat tradisional juga ada batasan, tidak dianjurkan untuk diminum di luar kebutuhan. Obat tradisional sama halnya dengan obat, artinya obat tradisional juga memiliki dosis yang ada batasannya. Oleh karena itu, sebaiknya penggunaan obat tradisional dikonsumsi jika perlu saja, bukan dijadikan konsumsi sehari-hari seperti bahan makanan atau minuman lain.

Pertanyaan nomer 19 tentang obat tradisional jika digunakan dalam jangka waktu yang lama dapat menyebabkan kerusakan ginjal dan hati. Hanya 39,4% responden yang memberi jawaban yang benar. Masih ada 60,6% responden yang memahami bahwa obat tradisional jika digunakan dalam jangka waktu yang lama tidak dapat menyebabkan kerusakan ginjal dan hati. Obat tradisional jika digunakan dalam jangka waktu yang lama dapat menyebabkan kerusakan ginjal dan hati. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa mengonsumsi obat tradisional dalam jangka waktu lama dapat menyebabkan perubahan struktur ginjal yang berujung pada kerusakan ginjal (8).

Pengalaman penggunaan obat tradisional pada pelajar SLTA

Pada Tabel 6 bahwa sebagian besar responden yaitu 447 responden pelajar SLTA pernah menggunakan obat tradisional dan hanya 20 responden yang tidak pernah menggunakan obat tradisional, kemudian dari Tabel 8, dapat kita simpulkan bahwa bentuk sediaan obat tradisional yang paling banyak digunakan oleh responden berupa sediaan cair (cairan obat dalam), yaitu sebesar 341 (74,5%).

Di zaman modern ini budaya di kalangan pelajar SLTA mengalami perubahan karena pengaruh kapitalisme global, akan tetapi ternyata masih banyak pelajar SLTA yang pernah mengonsumsi obat tradisional. Dengan meningkatnya kesadaran pola hidup “*back to nature*” dimana masyarakat percaya bahwa pemakaian bahan alam relatif lebih aman dibandingkan senyawa kimia sintetik.

Dari hasil Tabel 11 diperoleh data sebagian besar yaitu 364 responden mendapatkan informasi tentang penggunaan obat tradisional dari teman/keluarga, selanjutnya 172 responden mendapatkan informasi tentang penggunaan obat tradisional dari internet. Hasil ini sama dengan hasil penelitian Erlindawati yaitu 47,5% responden mendapatkan informasi tentang Tanaman Obat Keluarga (TOGA) secara turun temurun (keluarga). Selanjutnya 22,5% mendapatkan informasi tentang Tanaman Obat Keluarga dari petugas kesehatan. Sumber Informasi lain yang memberikan informasi tentang tanaman obat keluarga diperoleh dari: media elektronik 12,5%, dari dukun 10% dan dari teman sebesar 7,5% (12).

Berdasarkan beberapa penelitian yang ada, perempuan lebih banyak melakukan pengobatan mandiri dan lebih peduli terhadap kesehatan dibandingkan laki-laki (13). Perempuan juga memiliki kepedulian terhadap kesehatan

lebih tinggi dibandingkan laki-laki dan perempuan cenderung memiliki pengetahuan tentang obat tradisional yang lebih baik (14). Usia seseorang dapat mempengaruhi pola pikir dan perilaku serta pemahaman. Usia sangat berpengaruh karena lebih banyak memiliki pengalaman seperti pada usia madya dan usia lanjut akan mempunyai pengetahuan yang baik terhadap penggunaan obat tradisional (8), namun dalam penelitian yang lainnya menyatakan bahwa karakteristik pekerjaan, pendidikan, status pernikahan, dan umur tidak memberikan hubungan yang signifikan terhadap pengobatan herbal (15).

SIMPULAN

Gambaran pengetahuan obat tradisional pada pelajar SLTA menunjukkan bahwa responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang obat tradisional dan sebagian besar pernah menggunakan obat tradisional dalam satu tahun terakhir ini. Bentuk Sediaan yang paling banyak digunakan berupa sediaan cair (cairan obat dalam) dengan keluhan/penyakit yang terbanyak menjadi alasan mengonsumsi obat tradisional adalah untuk menjaga kesehatan dan mayoritas responden mendapatkan obat tradisional dari teman/keluarga.

SARAN

Perlu dilakukan program penyuluhan lanjutan atau pendidikan mengenai obat tradisional secara intensif agar masyarakat memiliki pembaharuan pengetahuan mengenai obat-obatan.

DAFTAR PUSTAKA

1. BPOM RI. 2019. Peraturan Badan Pengawas Obat Dan Makanan Nomor 32 Tahun 2019 Tentang Persyaratan Keamanan Dan Mutu Obat Tradisional. Badan Pengawas Obat dan Makanan RI.
2. Hidayat MA. 2006; Obat Herbal (Herbal Medicine) : Apa Yang Perlu Disampaikan Pada Mahasiswa Farmasi Dan Mahasiswa Kedokteran? Pengemb Pendidik.
3. Khairul Anwar R, Rizal E, Saepudin E. 2015Kemampuan Literasi Informasi Siswa Tentang Apotekhidup Berbasis Individual Competence Framework. J Kaji Inf Perpust.;3(1):9–32.
4. Sunardi, Sri Sumartini. 2018; Tingkat Pengetahuan Siswa Kelas XII Sekolah Menengah Kejuruan “Indonesia” Yogyakarta Terhadap Obat Tradisional. J Kefarmasian Akfarindo.
5. Kemendikbud. 2018. Permendikbud Nomor 1 Tahun 2018. Nomor 1 Tahun 2018.
6. Jabbar A, Musdalipah, Nurwati A. 2017. Studi Pengetahuan, Sikap dan Tindakan Terhadap Penggunaan Obat Tradisional Bagi Masyarakat di Desa Sabi-Sabila Kecamatan Mowewe Kabupaten Kolaka Timur. Maj Farm Sains, dan Kesehatan.;
7. RI DK. 2007. Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 381/Menkes/Sk/III/2007 Tentang Kebijakan Obat Tradisional Nasional. Departemen Kesehatan RI..
8. DEWI RS. 2019. Persepsi Masyarakat Mengenai Obat Tradisional di Kelurahan Simpang Baru Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru. J Penelit Farm Indones.;
9. POM B. 2001. Public Warning/Peringatan No. : KBPOM 11.066.2001.
10. Ebadi M. 2006. Pharmacodynamic Basis of Herbal Medicine. Pharmacodynamic Basis of Herbal Medicine, Second Edition.
11. Interaction Of Herbs With Other Medicines. 2021. In: Dietary Supplements of Plant Origin.
12. M E. Survei. 2015. Pengetahuan Masyarakat Tentang Tanaman Obat Keluarga Puskesmas Air TabiT. Phot J Sain dan Kesehat.
13. Noviana F. 2011. Kajian Pengetahuan dan Alasan Pemilihan Obat Herbal pada Pasien Geriatri di RSUP Dr. Sardjito Yogyakarta.
14. Thoma. 2011. Pengaruh tingkat pendidikan terhadap tingkat pengetahuan masyarakat mengenai antibiotika di Kecamatan Mergangsan Kota Yogyakarta.
15. Arimbawa EP, 2020. Suryaningsih NPA, ... Persepsi masyarakat berdasarkan pendekatan health belief model (HBM) dengan penggunaan obat herbal di Kota Denpasar.